POLA RELASI SUPORTIF PETUGAS PEMASYARAKATAN DENGAN NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA BANYUWANGI

Reno Renaldo Sasmito[1], Imaduddin Hamzah[2], Padmono Wibowo[3]
[1,2,3]Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
[1]renorenaldo153@gmail.com, [2]imaduddin@unis.ac.id,
[3]padmonowibowo@gmail.com

ABSTRACT

Offenders convicted of murder serve long sentences under complex psychological pressure, so the quality of the relationship between correctional officers and inmates matters in rehabilitation. This study aimed to explore and analyze the pattern of supportive relationships between correctional officers and inmates convicted of murder at the Class IIA Correctional Institution of Banyuwangi. A descriptive qualitative approach was used. Informants were selected purposively: four inmates convicted of murder and one officer of the Correctional Institution Security Unit. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation, analyzed with the Miles and Huberman interactive model assisted by NVivo, and validated through source triangulation. The study drew on DeVito's interpersonal communication theory and the concept of supportive relationships with six aspects: non-judgment, positive affirmation, practical assistance, appreciation, active listening, and empowerment. All six aspects were found, with positive affirmation, appreciation, and active listening the most prominent. Officers gave motivation, treated inmates courteously and equally, provided space to share concerns, offered tangible help, and opened access to rehabilitation activities. Non-judgmental attitudes appeared in private reprimands, although data on this aspect were the most limited. Inmates reported greater motivation to change, resilience, and an orientation toward returning to society. Inhibiting factors were the officers' moral burden over limited post-release job opportunities and overcrowding that limited supervision. The findings are indicative given the small number of informants, so a pilot program is recommended to institutionalize supportive relationships.

Keywords: supportive relationship, correctional officers, inmates convicted of murder, rehabilitation, interpersonal communication

ABSTRAK

Narapidana kasus pembunuhan menjalani pidana panjang dengan tekanan psikologis yang kompleks, sehingga kualitas hubungan antara petugas pemasyarakatan dan narapidana penting dalam pembinaan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis pola relasi suportif antara petugas pemasyarakatan dan narapidana kasus pembunuhan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas empat narapidana kasus pembunuhan dan satu petugas Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman dengan bantuan NVivo, serta diuji dengan triangulasi sumber. Landasan teori adalah komunikasi

interpersonal DeVito dan konsep relasi suportif dengan enam aspek, yaitu tidak menghakimi, afirmasi positif, bantuan praktis, penghargaan, mendengarkan aktif, dan pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan keenam aspek ditemukan, dengan afirmasi positif, penghargaan, dan mendengarkan aktif sebagai yang paling menonjol. Petugas memberi motivasi, bersikap ramah dan setara, menyediakan ruang bercerita, membantu secara nyata, dan membuka kesempatan mengikuti pembinaan. Sikap tidak menghakimi tampak pada teguran yang dilakukan secara privat, meskipun datanya paling terbatas. Narapidana merasakan tumbuhnya motivasi untuk berubah, lebih tabah, dan terbentuknya orientasi kembali ke masyarakat. Faktor penghambat meliputi beban moral petugas akibat terbatasnya peluang kerja setelah bebas dan kepadatan hunian yang membatasi pengawasan. Temuan bersifat indikatif karena jumlah informan terbatas, sehingga disarankan program percontohan untuk melembagakan relasi suportif.

Kata Kunci: relasi suportif, petugas pemasyarakatan, narapidana kasus pembunuhan, pembinaan, komunikasi interpersonal

A. Pendahuluan

Pidana penjara di Indonesia dilaksanakan melalui sistem pemasyarakatan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Sistem ini menggeser orientasi pembalasan menuju pembinaan yang berfokus pada perbaikan perilaku, reintegrasi sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Spisy et al., 2025). Dalam proses tersebut, petugas pemasyarakatan berperan tidak hanya sebagai pelaksana hukuman dan pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing agar narapidana menyadari kesalahan dan dapat kembali ke masyarakat.

Narapidana kasus pembunuhan merupakan kelompok yang menghadapi tekanan psikologis yang relatif kompleks (Ramansyah & Rahayu, 2023). Selain menjalani pidana dalam waktu panjang, mereka menghadapi rasa bersalah, stigma sosial, dan kecemasan terhadap masa depan, yang dapat berujung pada menarik diri dan hilangnya motivasi mengikuti pembinaan. Kasus pembunuhan sendiri masih banyak terjadi. Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri mencatat 908 kasus pembunuhan yang dilaporkan sejak awal tahun hingga 6 November 2025 (Pusiknas, 2025). Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banyuwangi tercatat tujuh narapidana kasus pembunuhan dengan masa pidana 12 tahun hingga pidana mati.

Dukungan sosial penting bagi narapidana selama menjalani pidana. Semakin tinggi dukungan sosial yang

diterima, semakin rendah kecemasan sosial narapidana (Tamara et al., 2025), dan dukungan sosial berhubungan negatif signifikan dengan depresi pada narapidana (Anugrah et al., 2024). Dukungan tersebut dapat berasal dari keluarga, teman, maupun lingkungan lapas, termasuk perlakuan suportif dari petugas.

Relasi suportif dalam penelitian ini dipahami melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi suportif. DeVito (2016) menyebut lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan kepositifan. Shanti et al. (2021) menggambarkan komunikasi suportif sebagai komunikasi yang memuat afirmasi, penghargaan, dan pemberian alternatif solusi. Berdasarkan kedua rujukan tersebut, penulis mengoperasionalkan relasi suportif ke dalam enam aspek, yaitu tidak menghakimi, afirmasi positif, bantuan praktis, penghargaan, mendengarkan aktif, dan pemberdayaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi petugas dalam pembinaan narapidana dilakukan secara informatif, persuasif, dan instruktif (Destiana et al., 2020), bahwa pendampingan narapidana pembunuhan memuat model kesetaraan dan persona humanistik (Holillah, 2022), serta bahwa komunikasi interpersonal petugas pada narapidana residivis sudah menjalankan dimensi komunikasi tetapi terkendala jumlah petugas, ruang komunikasi privat, dan stigma (Setiawan & Rohayati, 2026). Namun, penelitian yang dirujuk belum memetakan relasi petugas dan narapidana kasus pembunuhan ke dalam enam aspek relasi suportif secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis pola relasi suportif antara petugas pemasyarakatan dan narapidana kasus pembunuhan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lapas dan petugas untuk meningkatkan kualitas pembinaan, serta menambah kajian relasi suportif dalam ilmu pemasyarakatan dan komunikasi interpersonal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini

dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana relasi suportif terbentuk, dijalankan, dan dimaknai oleh petugas dan narapidana dalam konteks alami pembinaan, bukan menguji hipotesis atau menghitung hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi pada Juli 2026, dengan observasi lapangan pada 9 Juli 2026. Lokasi dipilih karena lapas ini memiliki narapidana kasus pembunuhan dengan masa pidana beragam, mulai dari 12 tahun hingga pidana mati.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengalaman dalam proses pembinaan, yaitu empat narapidana kasus pembunuhan sebagai informan utama (DM, S, AS, dan AH) dan satu staf Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP) sebagai informan pendukung (RH). Identitas informan disamarkan dengan inisial. Wawancara bersifat semiterstruktur dengan 13 pertanyaan untuk narapidana dan 12 pertanyaan untuk petugas yang disusun dari enam aspek relasi suportif. Observasi bersifat nonpartisipan dan dilakukan satu sesi (pukul 08.00–16.00 WIB) di blok hunian, tempat ibadah, dan bengkel kerja dengan panduan sepuluh aspek pengamatan. Dokumentasi berupa laporan Analisis dan Evaluasi Capaian Kinerja Semester I Tahun 2026, struktur organisasi, dan data registrasi narapidana kasus pembunuhan.

Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Haryoko et al., 2020), dengan bantuan perangkat lunak NVivo untuk pengelolaan dan pengodean data. Pengodean dilakukan secara deduktif berdasarkan enam aspek relasi suportif, faktor yang memengaruhi, dan dampak yang diharapkan, serta secara induktif untuk tema yang muncul dari data. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan narapidana, keterangan petugas, catatan observasi, dan dokumen. Penelitian dilakukan dengan menjaga kerahasiaan, kesukarelaan informan, dan prosedur keamanan lapas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Lokasi dan Hasil Pengodean

Lapas Kelas IIA Banyuwangi berdiri sejak 1917. Pada 1 Agustus 2026 lapas ini dihuni 979 warga binaan untuk kapasitas 260 orang, sehingga kelebihan kapasitas sekitar 276,5 persen, dengan 108 pegawai, 49 di antaranya Regu Pengamanan. Laporan kinerja lapas mencatat pembinaan kemandirian berupa pertanian seluas 17.000 m², pemasaran produk hasil karya warga binaan, dan pendidikan kesetaraan bagi 25 narapidana.

Pengodean transkrip wawancara menghasilkan 89 referensi (DM 15, S 19, AS 20, AH 13, dan RH 22) pada 12 node induk dan 32 node anak. Keenam aspek relasi suportif ditemukan, dan dampak relasi suportif menjadi node dengan referensi terbanyak (Tabel 1). Lima aspek selain tidak menghakimi muncul pada kelima informan, sedangkan aspek tidak menghakimi pada wawancara hanya muncul dari informan DM dan RH.

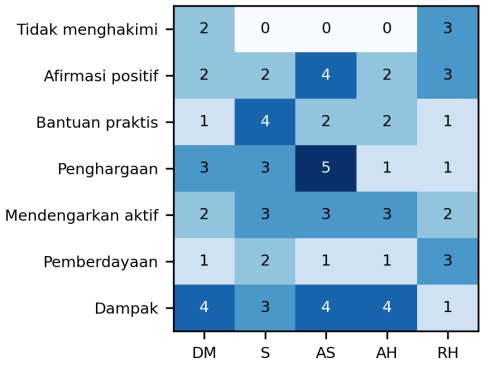
Tabel 1 Referensi Pengodean menurut Aspek Relasi Suportif

Aspek	Narapidana	Petugas	Total
Tidak Menghakimi	2	3	5
Afirmasi Positif	10	3	13
Bantuan Praktis	9	1	10
Penghargaan	12	1	13
Mendengarkan Aktif	11	2	13
Pemberdayaan	5	3	8
Dampak relasi suportif	15	1	16

Kata yang paling sering diucapkan informan adalah “baik” (37 kali), “memberi” (29 kali), “warga binaan” (27 kali), “petugas” (24 kali), dan “dukungan” (13 kali) (Gambar 1). Kata-kata tersebut menggambarkan relasi yang dimaknai informan sebagai hubungan yang baik, memberi, dan mendukung. Sebaran referensi menurut informan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1 Word Frequency Ucapan Informan



Gambar 2 Referensi Pengodean menurut Informan dan Aspek

2. Pola Relasi Suportif Petugas dan Narapidana

Berikut diuraikan keenam aspek relasi suportif beserta perbandingannya dengan penelitian terdahulu pada setiap aspek.

a. Tidak Menghakimi

Aspek tidak menghakimi tampak pada cara petugas menegur dan memperlakukan narapidana. Petugas RH menjelaskan bahwa teguran dilakukan dengan "kita bawa ke ruang, kita tanyakan permasalahannya", kemudian menasihati tanpa merendahkan, sedangkan informan DM menyatakan, "Saya tidak dianggap napi, tapi saya dianggap orang-orang biasa seperti di luar sana." Observasi juga mencatat sikap tidak mempermalukan dan tidak mengungkit kesalahan. Temuan ini sejalan dengan Tsani dan Suciati (2023) yang menunjukkan bahwa sikap suportif yang tidak saling menyalahkan membantu menyelesaikan masalah. Berbeda dengan Setiawan dan Rohayati (2026) yang masih menemukan stigma terhadap narapidana residivis, dan Holillah (2022) yang menyebut narapidana pembunuhan menghadapi stigma sosial, penelitian ini tidak menemukan stigma dari petugas yang diceritakan informan, walaupun objeknya berbeda. Nuansa penting adalah petugas lebih dahulu memastikan pelaku mengakui kesalahan sebelum menasihati, sehingga sikap tidak menghakimi berjalan berdampingan dengan kewenangan korektif. Data wawancara pada aspek ini paling terbatas.

b. Afirmasi Positif

Seluruh informan menyebut adanya motivasi dan dukungan dari petugas. Informan DM menyatakan bahwa petugas memberi motivasi "agar saya lebih tabah dan sabar dalam menjalani masa pidana ini", dan informan AH menyebut dukungan itu diberikan "agar kita tidak merasa rendah diri di sini". Petugas RH menumbuhkan keyakinan narapidana dengan "kita reset memorinya" dan memberi reward bagi narapidana yang berubah. Temuan ini sejalan

dengan Tsani dan Suciati (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan emosional tampak melalui afirmasi positif berupa kalimat penghargaan dan teguran yang menasihati. Destiana et al. (2020) menemukan teknik persuasif untuk mengajak narapidana mengikuti pembinaan, sedangkan pada penelitian ini narapidana lebih banyak menggambarkan dimensi afektif berupa semangat dan dukungan moral. Holillah (2022) juga menemukan model persona humanistik, yang searah dengan upaya petugas menumbuhkan niat baik narapidana.

c. Bantuan Praktis

Narapidana menyebut bantuan yang nyata dan beragam. Informan AH menceritakan, “saya sakit, saya membunyikan alarm, Bapak langsung pergi jalan datang kepada kita semua”. Informan AS menyebut akses komunikasi dengan keluarga yang “dipersiapkan via wartel untuk narapidana” serta bantuan pengurusan Pembebasan Bersyarat dan Cuti Bersyarat, sedangkan informan S menyebut layanan kesehatan dan informan DM diarahkan petugas ke bimbingan keagamaan. Tsani dan Suciati (2023) menggambarkan dukungan fisik sebagai pemberian pertolongan agar seseorang dapat mengatasi masalah, sehingga temuan ini menguatkan konsep tersebut dalam konteks lapas. Anugrah et al. (2024) membuktikan secara kuantitatif bahwa dukungan sosial berhubungan negatif signifikan dengan depresi narapidana (r = -0,815). Penelitian ini tidak mengukur depresi, tetapi memperlihatkan bentuk dukungan konkret yang dijalankan petugas. Pada Destiana et al. (2020), peran petugas lebih banyak berupa informasi dan arahan, sedangkan di sini bantuan juga berupa pertolongan langsung.

d. Penghargaan

Penghargaan tampak pada sikap ramah, sopan, dan tidak membeda-bedakan. Informan S menyebut petugas “sering berjabat tangan dengan narapidana yang ada di dalam, sering menyapa”, informan AH menjelaskan bahwa narapidana perlu dihargai karena “sebagai manusia sama manusia”, dan petugas RH memaknainya sebagai “memanusiakan manusia”. Temuan ini paling sejalan dengan Holillah (2022) yang menemukan model kesetaraan pada pendampingan narapidana pembunuhan dan dengan Setiawan

dan Rohayati (2026) yang menemukan bahwa petugas menjaga sikap positif dan memperlakukan narapidana secara adil. Gunawan dan Hamandia (2024) pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Palembang juga menemukan bahwa komunikasi langsung secara kekeluargaan menciptakan suasana nyaman. Penelitian ini menambahkan alasan penghargaan menurut narapidana, yaitu karena narapidana sama-sama manusia dan akan kembali ke masyarakat.

e. Mendengarkan Aktif

Keempat narapidana menyatakan tersedia ruang bercerita, dan informan AS menyatakan, “Apa pun keluhannya itu pasti diterima sama Bapak-Bapaknya.” Petugas RH menyebut narapidana yang tertekan atau tertutup sebagai prioritas karena petugas “harus lebih jeli”. Ruang bercerita dimaknai berbeda: narapidana memaknainya sebagai kepedulian, sedangkan informan S menyebut narapidana “selalu harus bilang ke petugas” dan petugas RH mengaitkannya dengan “masalah keamanan dan ketertiban”. Setiawan dan Rohayati (2026) juga menemukan ruang komunikasi dua arah dan empati, tetapi pelaksanaannya terkendala jumlah petugas dan kurangnya ruang komunikasi privat. Pada penelitian ini ruang tersendiri digunakan untuk teguran, namun jumlah narapidana yang lebih banyak daripada petugas dicatat membatasi pengawasan. Harahap et al. (2024) menegaskan bahwa petugas memerlukan kesabaran ekstra dan empati tinggi, sejalan dengan kepekaan petugas RH. Destiana et al. (2020) menemukan pola komunikasi yang cenderung sekunder, sedangkan informan pada penelitian ini melaporkan interaksi tatap muka langsung.

f. Pemberdayaan

Pemberdayaan tampak pada kesempatan mengikuti kegiatan pembinaan, seperti “pembinaan keagamaan di kamar santri” (DM), pengajian dan “membatik” (AS), serta bimbingan kerja dan pramuka (AH), pemberian peran sebagai “tamping” (S), dan keteladanan narapidana yang berperilaku positif yang dijadikan contoh oleh petugas RH. Laporan kinerja lapas juga mencatat pertanian, produk hasil karya warga binaan, dan pendidikan kesetaraan. Fatahilah et al. (2023) menekankan bahwa pembinaan kemandirian meningkatkan keterampilan

narapidana dan mempersiapkan kehidupan setelah bebas, dan Holillah (2022) menemukan pendampingan berupa pembinaan perilaku dan kemandirian, sehingga temuan ini menguatkan keduanya. Barus et al. (2025) pada narapidana perempuan di Rutan Medan menyebut dukungan sebaya dan pelatihan keterampilan, searah dengan temuan tambahan berupa keteladanan sesama warga binaan. Hal yang ditambahkan penelitian ini adalah beban moral petugas karena terbatasnya peluang kerja setelah bebas, yang belum tampak dibahas pada penelitian yang dirujuk.

3. Dampak Relasi Suportif bagi Narapidana

Narapidana merasakan tiga dampak dari relasi dengan petugas. Pertama, tumbuhnya keyakinan dan motivasi untuk berubah (delapan referensi), antara lain karena merasa masih memiliki kesempatan menjadi lebih baik. Kedua, stabilitas mental dan ketabahan (empat referensi), berupa lebih tabah, tidak rendah diri, dan tidak jenuh. Ketiga, orientasi reintegrasi sosial (empat referensi), yaitu harapan kembali dan diterima di masyarakat. Temuan ini searah dengan Anugrah et al. (2024) mengenai pentingnya dukungan sosial bagi kondisi narapidana. Namun, dampak tersebut merupakan pengalaman yang disampaikan informan dan tidak dimaksudkan sebagai hubungan sebab akibat, sebagian jawaban hanya mengonfirmasi rumusan pertanyaan peneliti, dan pertanyaan tentang perubahan yang dirasakan belum ditanyakan kepada seluruh informan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Relasi suportif didukung oleh kedekatan dan seringnya interaksi langsung, rasa percaya narapidana kepada petugas, serta teguran yang dilakukan secara privat. Hal ini sejalan dengan Gunawan dan Hamandia (2024) yang menemukan bahwa komunikasi langsung dan kekeluargaan membuat narapidana nyaman. Faktor penghambat yang ditemukan adalah beban moral petugas, yang digambarkan RH sebagai “beban moral sendiri” karena tidak dapat menyediakan peluang kerja setelah narapidana bebas, serta kepadatan hunian (979 penghuni untuk kapasitas 260 orang) yang membuat jumlah narapidana melebihi petugas. Konteks keamanan dan ketertiban juga membuat komunikasi

petugas dimaknai sebagai kendali, dan laporan kinerja lapas mencatat pengawasan blok hunian selama 24 jam serta patroli rutin. Selain itu, muncul temuan tambahan berupa ketergantungan narapidana pada arahan petugas, sebagaimana dinyatakan informan AS, “tanpa petugas kita itu gak bisa apa-apa”. Hubungan antara kepadatan hunian dan kualitas relasi tidak diuji secara langsung dalam penelitian ini.

5. Triangulasi dan Posisi Penelitian

Triangulasi menunjukkan bahwa keterangan narapidana, keterangan petugas, catatan observasi, dan dokumen konsisten pada kegiatan pembinaan, penghargaan terhadap martabat, ruang menyampaikan keluhan, dan pemberian motivasi. Bantuan yang disebut narapidana lebih beragam daripada yang disebut petugas, tetapi keduanya tidak bertentangan. Aspek tidak menghakimi masih memerlukan pendalaman karena data wawancaranya terbatas dan observasi hanya satu sesi. Posisi temuan terhadap penelitian terdahulu diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2 Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

Aspek	Pembanding	Posisi
Tidak menghakimi	Tsani & Suciati (2023); Setiawan & Rohayati (2026); Holillah (2022)	Menguatkan; berbeda pada stigma
Afirmasi positif	Tsani & Suciati (2023); Destiana et al. (2020)	Menguatkan; menambah dimensi afektif
Bantuan praktis	Tsani & Suciati (2023); Anugrah et al. (2024)	Menguatkan; menambah bentuk konkret
Penghargaan	Holillah (2022); Setiawan & Rohayati (2026); Gunawan & Hamandia (2024)	Menguatkan
Mendengarkan aktif	Setiawan & Rohayati (2026); Harahap et al. (2024); Destiana et al. (2020)	Menguatkan; berbeda pada ruang komunikasi
Pemberdayaan	Fatahilah et al. (2023); Holillah (2022); Barus et al. (2025)	Menguatkan; menambah ketelada nan sesama warga binaan

Secara keseluruhan, penelitian ini menguatkan temuan terdahulu pada aspek afirmasi positif, bantuan praktis, penghargaan, dan pemberdayaan, berbeda pada stigma dan ruang komunikasi, serta menambahkan pemetaan keenam aspek relasi suportif dalam satu kerangka pada narapidana kasus pembunuhan, ditambah temuan keteladanan sesama warga binaan, perbedaan makna ruang bercerita, dan beban moral petugas.

6. Implikasi Praktis

Berdasarkan temuan, penulis mengusulkan program percontohan "RASA" (Relasi Aman, Suportif, dan Apresiatif dalam Pembinaan Narapidana) selama 12 minggu bagi paling banyak 15 narapidana dan 15 petugas. Program memiliki empat tujuan khusus, yaitu penguatan komunikasi suportif dan teguran humanis petugas, pendampingan narapidana baru atau tertutup oleh wali pendamping dan mentor sebaya, saluran umpan balik yang aman, serta jejaring peluang kerja setelah bebas. Program ini bersifat usulan dan sebaiknya dievaluasi sebelum diperluas.

D. Kesimpulan

Pola relasi suportif petugas pemasyarakatan dengan narapidana kasus pembunuhan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi terbentuk dari enam aspek yang saling berkaitan dan dapat digambarkan sebagai hubungan yang hangat, saling menghargai, dan membantu, yang dijalankan bersamaan dengan kewenangan petugas menegakkan disiplin dan menjaga keamanan. Dukungan afektif berupa afirmasi positif, penghargaan, dan mendengarkan aktif paling menonjol, sedangkan data tentang sikap tidak menghakimi paling terbatas. Narapidana merasakan tumbuhnya motivasi untuk berubah, ketabahan, dan orientasi kembali ke masyarakat. Hambatan utama adalah beban moral petugas akibat terbatasnya peluang kerja setelah bebas, serta kepadatan hunian yang membatasi pengawasan.

Temuan ini perlu dibaca hati-hati karena berasal dari lima informan dengan satu petugas dari KPLP dan satu sesi observasi, serta seluruh narapidana menilai positif sehingga kemungkinan bias jawaban tidak dapat dikesampingkan. Disarankan agar lapas melaksanakan program percontohan "RASA", menetapkan

pedoman teguran humanis, menyediakan pendampingan dan saluran umpan balik yang aman, serta menjajaki kemitraan peluang kerja setelah bebas. Petugas disarankan mempertahankan praktik baik yang telah berjalan dan memberi ruang narapidana menjelaskan kejadian sebelum menyimpulkan kesalahan. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak informan, termasuk wali pemasyarakatan dan petugas pembinaan, melakukan observasi lebih dari satu sesi, serta menguji efektivitas program dengan desain lain seperti metode campuran.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, I. P., Soetjiningsih, C. H., Kristen, U., & Wacana, S. (2024). Dukungan sosial dan depresi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Open Journal Systems, 18*(1978), 2113–2122.

Barus, M. V. B., Hasibuan, L. R., & Ismaidar, I. (2025). Peran petugas pemasyarakatan dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana perempuan di Rutan Perempuan Kelas II A Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research, 5*(1), 5979–5994.

Destiana, Z., Firdaus, M., Bina, K., Jl, W., & Pekanbaru, P. (2020). Komunikasi antarpribadi petugas lapas dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 9*, 312–326.

DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Global Edition.

Fatahilah, S., Jarodi, O., & Pemasyarakatan, P. I. (2023). Pelaksanaan pembinaan kemandirian guna meningkatkan keterampilan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 12*. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19467

Gunawan, M., & Hamandia, M. R. (2024). Pola komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan baik antara sipir dan tahanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang. *Bisnis dan Komunikasi Digital, 1*, 1–14. https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i3.2491

Harahap, B. N., Situmorang, D. L., & Si, M. (2024). Resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Samarinda. *Pembangunan Sosial, 12*(2), 242–256.

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif (konsep, teknik, & prosedur analisis)*. Badan Penerbit UNM.

Holillah, T. (2022). Model pendampingan komunikasi antarpribadi petugas pembinaan Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam pembinaan perilaku narapidana kasus pembunuhan. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1*(4), 339–350. https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i4.1303

Pusiknas. (2025). *Sebagian besar kasus pembunuhan bermotifkan kesengajaan*. Pusat Informasi

Kriminal Nasional Polri. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/sebagian_besar_kasus_pembunuhan_bermotifkan_kesengajaan

Ramansyah, L. M., & Rahayu, M. (2023). Analisis kondisi psikologis pada narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lubuklinggau. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 12*(02). https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19811

Setiawan, M. D., & Rohayati, A. C. (2026). Analisis komunikasi interpersonal petugas pemasyarakatan dalam pelaksanaan pembinaan narapidana residivis di Lapas Kelas I Palembang. *Jurnal Cendikia Ilmiah, 5*(2), 95–108.

Shanti, T. I., Suryani, A. O., & Ajisuksmo, C. R. P. (2021). Komunikasi suportif orang tua: Konsep, pengembangan, dan validasi. *Jurnal InterAct, 9*(2), 81–96. https://doi.org/10.25170/interact.v9i2.2027

Spisy, V., Setiawan, M., & Afita, C. (2025). Upaya pemenuhan hak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bungo. *Datin Law Jurnal, 6*.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Tamara, E., Fauzia, R., & Erlyani, N. (2025). Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan sosial pada narapidana narkotika yang akan bebas di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Kognisia, 4*(2), 176.

Tsani, M. R., & Suciati. (2023). Komunikasi suportif mahasiswa perantau asal Papua dengan sahabatnya dalam memperoleh dukungan di Yogyakarta. *Jurnal Audiens, 4*(1), 98–110. https://doi.org/10.18196/jas.v4i1.9